

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya (Widianingsih and Ariyanti 2018).

Kewirausahaan telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peran yang dimainkan oleh para pengusaha dalam ekosistem ekonomi telah menjadi tulang punggung bagi kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sujarwadi, Ramdani, and Rustini 2024). Kewirausahaan mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi dan menjadi modal sosial bagi lingkungan masyarakat (Situmorang and Parlindungan 2024). Kewirausahaan termasuk sumber tenaga kerja untuk menghasilkan produk yang berkualitas, baik berupa materi, barang dan jasa. Sebagai seorang individu, seorang wirausaha juga harus mempunyai sesuatu hal yang utama mengenai perilaku, sikap serta kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berkembang yang dibentuk oleh kondisi lingkungan ataupun pengalaman-pengalaman dalam berwirausaha (Tamalla and Fauzi 2021).

Di Indonesia, *entrepreneurial skill* perlu dikembangkan untuk bisa menekan sekecil mungkin tingkat kemiskinan yang tinggi. Mengandalkan investor asing untuk membuka lapangan kerja tidaklah cukup, menghimbau kepada perusahaan untuk tidak memutuskan hubungan kerja karyawan atau buruhnya juga sulit diwujudkan. Salah satu cara atau jalan terbaiknya adalah mengandalkan sektor pendidikan untuk mengubah pola pikir lulusannya dari berorientasi mencari kerja menjadi mencetak lapangan kerja sendiri alias menjadi wirausahawan mandiri (Widianingsih and Ariyanti 2018).

Seorang wirausaha harus pandai dalam mencari peluang untuk menentukan langkah dan berani menanggung resiko dalam upaya mendapatkan keuntungan terhadap produk maupun jasa yang digunakan. Seorang wirausaha harus dapat menciptakan produk dan ide kreatif untuk menarik minat pembeli agar usaha yang dilakukan dapat berkembang. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang wirausaha akan mengalami kendala sehingga menanggung sebuah resiko. Menurut pemaparan tersebut seorang wirausaha adalah orang yang mampu melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang tersebut kemudian menciptakan sebuah usaha yang kreatif dan berbeda (Tamalla and Fauzi 2021).

Perkembangan wirausaha usaha di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, berdasarkan data dari badan pusat statistika menunjukkan:



Gambar 1.1 Perkembangan Wirausaha di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan diagram batang yang menggambarkan jumlah wirausaha mapan di Indonesia pada periode 2020-2024. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS). Data ditampilkan dalam interval waktu tertentu, yaitu Februari dan Agustus setiap tahunnya. Diagram tersebut menunjukkan hasil jumlah wirausaha mapan meningkat secara bertahap dari tahun 2020 hingga Februari 2024, Peningkatan tertinggi terjadi pada february 2024 mencapai angka tertinggi sekitar 5 juta wirausaha mapan, serta menunjukkan perkembangan positif dengan adanya lonjakan jumlah wirausaha, meskipun beberapa periode mengalami penurunan. Diagram ini mencerminkan dinamika pertumbuhan wirausaha mapan di Indonesia, yang dapat digunakan sebagai indikator bagi pelaku usaha untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan ekonomi atau kewirausahaan selama periode tersebut.

Pelaku usaha tidak hanya dilakukan oleh individu perorangan, akan tetapi juga dilakukan secara kelembagaan seperti pesantren yang semakin aktif dalam menjalankan berbagai jenis usaha. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua yang memiliki arti penting dalam membentuk kepribadian santri agar memiliki budi pekerti yang baik. Dalam perkembangannya sistem pendidikan pondok pesantren tidak luput dari arus modernisasi dimana sistem pendidikan pondok pesantren saat ini tidak hanya memperkenalkan kitab klasik sebagai media pembelajarannya, akan tetapi pendidikan pesantren juga menawarkan ilmu sosial kemasyarakatan dengan mengadopsi kurikulum yang disesuaikan dengan sekolah negeri di lingkungan Kementerian Agama Islam.

Secara umum pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam dimana para santri atau murid tinggal dan belajar ilmu keagamaan dibawah asuhan seorang guru yang sering dikenal dengan sebutan ustadz atau kiai. Menurut Kafrawi, pesantren dapat dibagi kedalam empat kategori: pertama, pesantren sederhana yang hanya memiliki masjid dan kiai; kedua, elemen yang dimiliki sebagaimana pesantren sederhana ditambah dengan elemen pemondokan bagi santri; ketiga, pesantren yang memiliki elemen sebagaimana yang dimiliki oleh kategori kedua ditambah dengan elemen madrasah; dan keempat, pesantren yang memiliki elemen kiai, masjid, pemondokan, madrasah, dan ditunjang oleh elemen unit-unit keterampilan, seperti peternakan, pertanian, kerajinan, koperasi, sarana olahraga dan lain-lain.

Pondok pesantren kini aktif menjalankan kegiatan wirausaha sebagai upaya untuk memberdayakan ekonomi internal sekaligus mendukung pembelajaran praktis bagi para anggotanya. Pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat sekitar. Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan kemandirian finansial melalui usaha yang mereka kelola.

Pondok pesantren wirausaha merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mana faktor utamanya ialah mencetak sumber daya insani yang handal, profesional dan mandiri dalam menghadapi peta persaingan di era globalisasi. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bekal para santri agar memiliki skill profesional dalam kemandirian ekonomi. Kemandirian dapat dimaksudkan sebagai upaya santri yang menggambarkan bentuk sikap dimana seorang santri mampu untuk memahami diri dan kemampuannya. Kemandirian dapat didefinisikan sebagai salah satu faktor psikologis yang penting bagi para santri yang menggambarkan bentuk sikap dimana seorang santri mampu untuk memahami diri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh dirinya.

Dari pendefinisian tersebut, kemandirian ekonomi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana para santri nantinya dapat menghidupi aspek usaha dan perekonomiannya sendiri tanpa bergantung kepada individu yang lain dalam mengais rezeki. Orientasi baru pendidikan pondok pesantren dengan mengembangkan pendidikan berorientasi kewirausahaan diharapkan dapat membentuk sumber daya insani yang mandiri, berdaya cipta, dan berwiraswasta (Fabiana Meijon Fadul 2019).

Beberapa Pondok Pesantren telah berhasil mewujudkan visi strategisnya melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kewirausahaan santri. Misalnya, Pondok Pesantren Ar Risalah Cijantung IV Ciamis melalui usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren dalam bidang peternakan, perikanan, pertambangan, pertanian dan pengolahan sampah memberikan dampak positif bagi pesantren, memberikan santri pengalaman langsung dalam mengelola bisnis berbasis sumber daya lokal. Di sisi lain, Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur mengembangkan keterampilan santri dalam bidang teknologi dan industri kreatif tata boga pengolahan pangan, kerajinan batu mulia, pelatihan otomotif, TI computer.

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan telah mengembangkan usaha sejak lama dimulai dari BMT Pesantren Sidogiri dan berkembang ke unit-unit usaha yang lain diantaranya air mineral percetakan dll, dengan tujuan mendidik alumni untuk mempunyai usaha baru ditempat asal mereka tinggal dan membuka lapangan pekerjaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pondok pesantren ini tidak hanya menghasilkan santri yang religius

dan berilmu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang usaha, beradaptasi dengan perubahan ekonomi, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Ada beberapa pondok pesantren yang memiliki unit usaha yang pernah dijadikan objek penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Riza Zahriyal Falah (2018) dengan judul “Membangun Karakter kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”, hasil penelitian tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Mawaddah bertujuan membentuk santri mandiri dan berjiwa wirausaha, dengan kemampuan mengatur waktu, keuangan, dan mental yang kuat. Pembelajaran agama dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan, sementara pelatihan wirausaha disertai motivasi dari pengasuh. Selain kegiatan keagamaan, santri juga mengelola usaha mandiri pesantren.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Melyvita Nur Anggraeini dan Mochammad Syafiuddin Shobirin (2024) dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan *Enterepreneurship* Santri”, hasil penelitian tersebut adalah Kiai Pondok Pesantren As-Salma menerapkan strategi pembentukan kemandirian santri melalui pembiasaan disiplin, manajemen waktu, serta pemberian wadah untuk mengembangkan bakat guna menghadapi persaingan di masa depan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nihayatul Khusna (2019) dengan judul “Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger

Madiun)”, hasil penelitian tersebut adalah Kegiatan pembentuk karakter mandiri santri usia sekolah dasar di Pondok Pesantren Queen Al-Falah meliputi piket pagi, giat pribadi, diniyah, belajar bersama, dan mukhadhoroh. Hasilnya, santri sudah cukup mandiri dalam aktivitas sehari-hari dan pengendalian emosi.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dibedakan dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai membentuk kemandirian santri di pesantren Madinatul Ulum dengan mengelola usaha hewan ternak unggas.

Perbedaan dalam penelitian ini ialah fokus yang diteliti lebih ke ekonomi dan keterampilan praktis dibidang peternakan, tempat lokasi, serta beberapa faktor yang dipengaruhi seperti arah kemandirian, pendekatan, juga intervensi yaitu kegiatan usaha nyata dan santri sebagai pelaku usaha, dan persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada bagaimana cara membentuk kemandirian kepada santri.

Dari penjabaran tersebut dapat dijelaskan bahwa keberadaan pesantren merupakan salah satu Lembaga yang memiliki pengaruh dalam membangun kemandirian melalui program yang ada pada pesantren dalam keagamaan maupun pendidikan. Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka, sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan

pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki peran dalam bisnis dikabupaten jember adalah pondok pesantren Madinatul Ulum yang bertempat di Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah, merupakan pesantren yang ingin membentuk sebuah kemandirian kepada santri melalui usaha dari ternak ayam broiler dan strateginya sebagai sebuah gebrakan baru untuk menjadikan santrinya sebagai insan yang mempunyai skill tidak hanya dalam bidang agama dalam bidang ekonominya pun terasah dengan salah satunya pengembangan usaha ayam broiler, karena ayam broiler memiliki sumber protein dan nutrisi yang penting bagi Kesehatan serta pertumbuhan.

Dalam satu tahun terakhir, usaha peternakan unggas ayam broiler di pondok pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember menunjukkan perkembangan yang stabil, Pertumbuhan ini didukung oleh manajemen usaha yang terstruktur, keterlibatan santri secara langsung dalam proses produksi. Pendapatan unit usaha ini berperan sebagai penunjang ekonomi pesantren dan media pembelajaran kewirausahaan bagi santri serta dipengaruhi oleh pergeseran preferensi konsumen yang mencari sumber protein hewani dengan harga terjangkau dan ketersediaan yang stabil. Teknologi peternakan modern, seperti penggunaan kandang otomatis dan sistem pemantauan kesehatan unggas semakin diterapkan untuk meningkatkan efisiensi produksi. Meski demikian, sektor ini juga menghadapi tantangan, seperti fluktuasi harga pakan,

wabah penyakit unggas, serta dampak pemadaman secara tiba-tiba yang sempat mengganggu produksi. Namun, dukungan dari pihak luar melalui program subsidi pakan dan pelatihan peternak telah membantu usaha ini tetap berkembang, dengan peluang ekspansi yang menjanjikan di pasar domestik maupun internasional.

Berikut data perkembangan pendapatan selama 1 tahun terakhir

No.	Nama Plasma	Keterangan			Pakan	Total Ikar Terapan	Total Totase	BW	FCR	Deplesi	Umur Buncan	IP	Obat	Pendapatan Plasma	Pendapatan Per Ikar
		Prepatasi	DOC	Jenis Kandang											
1	Syamian Sulaiman 2-79	25.000	Platinum	Close House	BR 0 + B-BR 1 + B-BR 2	24.673	64.175.00	2.61	1.51	1.71	38.50	441.07	Rp 3.883.650	Rp 158.036.571.38	Rp 6.321
2	Syamian Sulaiman 2-80	25.000	Platinum	Close House	BR 0 + B-BR 1 + B-BR 2	24.616	64.075.00	2.60	1.47	1.54	37.35	465.05	Rp 3.362.380	Rp 189.823.189.63	Rp 7.593
3	Syamian Sulaiman 2-81	25.000	Platinum	Close House	BR 0 + B-BR 1 + B-BR 2	24.382	59.795.50	2.45	1.54	2.47	37.87	409.56	Rp 4.661.800	Rp 110.852.099.75	Rp 4.434
4	Syamian Sulaiman 2-82	25.000	Platinum	Close House	BR 0 + B-BR 1 + B-BR 2	24.473	58.128.40	2.38	1.52	2.11	37.09	411.54	Rp 5.450.750	Rp 112.966.364.00	Rp 4.519
5	Syamian Sulaiman 2-83	25.000	Platinum	Close House	BR 0 + B-BR 1 + B-BR 2	24.176	57.371.10	2.37	1.50	3.30	37.22	410.88	Rp 5.168.990	Rp 147.617.701.35	Rp 5.905
6	Syamian Sulaiman 2-84	25.000	Platinum	Close House	BR 0 + B-BR 1 + B-BR 2	24.574	63.885.90	2.60	1.47	1.70	37.63	482.52	Rp 4.083.500	Rp 188.940.287.56	Rp 7.958

Gambar 1.2 Perkembangan ternak unggas di pondok Pesantren Madinatul ulum

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas diharapkan pesantren ini dapat membentuk santrinya dalam bidang ekonomi melalui usaha ternak ayam broiler, serta membentuk kemandirian dari santri tersebut agar dapat dipergunakan kepada lingkup masyarakat. Oleh karenanya peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai strategi dari membentuk kemandirian santri dalam usaha ternak unggas ayam broiler ini dengan judul : **“Strategi Membentuk Kemandirian Santri Melalui Pengembangan Usaha Hewan Ternak Unggas Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah”**

1.2 Masalah Penelitian

Pada hasil dari permasalahan tersebut peneliti merumuskan fokus dari penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi dalam pengembangan usaha hewan ternak unggas yang dilakukan di pondok pesantren Madinatul Ulum?

2. Bagaimana strategi membentuk kemandirian santri melalui wirausaha hewan ternak unggas yang dilakukan di pondok pesantren Madinatul Ulum?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses implementasi dalam pengembangan usaha hewan ternak unggas yang dilakukan di pondok pesantren Madinatul Ulum.
2. Untuk mengetahui strategi membentuk kemandirian santri melalui wirausaha hewan ternak unggas yang dilakukan di pondok pesantren Madinatul Ulum.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan operasionalisasi dari konsep-konsep yang abstrak. Fokus penelitian berisi pernyataan tentang indikator dan faktor-faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut guna memberikan arah dan memperjelas jalinan fenomena yang diteliti (Suryanto 2022).

1. Strategi

Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi. Strategi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan

(Mardyandhani, Luh, and Hariastuti, n.d.). Adapun strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana atau cara yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi membantu menentukan Langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, kapan harus dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya agar hasil yang diinginkan tercapai.

2. Kemandirian Santri

Kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian. Faktor yang membentuk kemandirian santri salah satunya faktor ajaran agama, figur kiai yang sederhana, piranti dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*) (Maulidin 2024). Dari pengertian diatas, Kemandirian santri yang dimaksud adalah kemampuan seorang santri untuk mampu menjalani kehidupan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Biasanya dibentuk melalui proses pendidikan di pesantren seperti bertanggung jawab atas ibadah, belajar, mengelola waktu hingga keterampilan hidup seperti kewirausahaan atau keterampilan sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung lainnya.

3. Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan bisnisnya. Ini melibatkan serangkaian langkah dan keputusan yang diambil untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, memperluas

jangkauan pasar, meningkatkan nilai tambah produk atau layanan, serta memperkuat posisi kompetitif di industri yang bersangkutan (Perkasa, Sitorus, and Siregar 2024). Adapun pengembangan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk membuat sebuah usaha menjadi lebih besar, lebih baik, dan lebih sukses dengan cara memperluas jangkauan pasar, meningkatkan nilai tambah produk atau layanan dan sebagainya. Tujuannya adalah agar tetap bertahan, terus tumbuh, dan menghasilkan keuntungan lebih besar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat pustakatis

- 1) Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam membentuk kemandirian kepada santri serta pengembangan usaha hewan ternak unggas khususnya dalam bidang sumber daya ekonominya.
- 2) Peneliti pun berharap pada penelitian ini menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- 1) Untuk peneliti sendiri penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam mengkaji penelitian ini. Maka penelitian ini pun menjadikan syarat dalam meraih gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Jember.
- 2) Hasil penelitian ini pun diharapkan berperan dalam meningkatkan kemandirian santri dan mengelola usaha hewan ternak unggas.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan mempermudah pemahaman, maka adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah. Dalam penelitian ini memfokuskan dua fokus masalah, yaitu strategi kemandirian santri dan implementasi pengembangan usaha. Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tepatnya berada di Jl. KH. Achmad Said No 20-24 Desa Cangkring kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Objek yang diteliti adalah, para santri yang ikut andil dalam pengembangan usaha hewan ternak unggas, serta pelaku usaha yang memimpin jalannya usaha pengembangan hewan ternak unggas.

